

Produksi dan Kontribusi Ruang Informal pada Jalanan Gang Ampium

^{1,*}Azzam Muzaki, ²Nazwa Novita Ramadan, ³Arfatuz Zahra Novalia, ⁴Ihsan Shidqi,
⁵Muhamad Haikal Yesekeal, ⁶Hasim Shakti Siregar

¹⁻⁶ Program Studi Arsitektur, Universitas Bung Karno, Jakarta, Indonesia

[e]mail correspondence: azzammuzaki92@gmail.com

Received : 25/10/2024

Revised : 28/11/2024

Accepted : 17/12/2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena produksi dan reproduksi ruang publik berupa jalan di Gang Ampium, Jakarta. Mengacu pada teori Henri Lefebvre tentang produksi ruang sebagai hasil dari proses sosial, terdapat berbagai faktor sosial yang memengaruhi pembentukan ruang tersebut. Dari perspektif arsitektur, dinamika proses ini menarik untuk diamati dalam memahami bagaimana ruang sebenarnya terbentuk. Dalam studi arsitektur, mahasiswa hingga arsitek cenderung merujuk pada standar dan referensi, sementara para pengguna justru menciptakan dan mengubah ruang sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif rasionalistik yang berlandaskan pada konsep produksi ruang Lefebvre. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses sosial dan kondisi lingkungan di Gang Ampium membentuk ruang informal yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ruang informal ini berkontribusi secara signifikan dalam mempertahankan kehidupan sosial di lingkungan tersebut. Masyarakat sebagai pengguna mereproduksi ruang ini melalui dinamika kekuasaan dan kesepakatan bersama.

Kata Kunci : Produksi Ruang, Reproduksi Ruang, Ruang Publik, Ruang Informal, Dinamika Sosial

Abstract

This study aims to examine the phenomenon of the production and reproduction of public spaces, specifically streets, in Gang Ampium, Jakarta. Referring to Henri Lefebvre's theory of space production as a result of social processes, various social factors play a significant role in shaping these spaces. From an architectural perspective, the dynamics of this process are intriguing for understanding the true formation of space. In architectural studies, students and architects often rely on standards and references, whereas actual users create and modify spaces according to their own needs. This research employs a qualitative rationalistic approach based on Lefebvre's concept of space production. The findings reveal that the social and environmental processes in Gang Ampium contribute to the formation of informal spaces that fulfill community needs. These informal spaces play a crucial role in maintaining the area's social life. The community, as users, reproduces these spaces through power dynamics and mutual agreements among them.

Keywords: Space Production, Space Reproduction, Public Space, Informal Space, Social Dynamics

1. Pendahuluan

Ruang jalanan seperti yang ada pada wilayah perkampungan kota memperlihatkan suatu kehidupan yang dinamik warga maupun kondisi dalam kota tersebut. Berbagai aktivitas dilakukan dan terjadi pada ruang tersebut setiap hari. Fenomena itu menunjukkan karakter informalitas kehidupan kota yang terbentuk oleh berbagai faktor sosial maupun tempat. Jalanan Kampung Ampium adalah sesuatu yang menarik untuk dipelajari dikaitkan dengan fenomena ruang perkotaan tersebut. Jalan atau gang yang ada ini adalah jalan bagi para pekerja maupun masyarakat yang tinggal di wilayah belakang termasuk karyawan RSCM, Universitas Bung Karno dan Politeknik Kesehatan dan beberapa lembaga lain. Akses-

tersebut menghubungkan antara stasiun dengan lokasi-lokasi tersebut. Jadi keberadaan jalan ini memiliki nilai strategis bagi masyarakat wilayah tersebut. Namun pada sisi lain masyarakat sepanjang jalanan ini menggunakan ruang publik ini untuk keperluannya. Beberapa penelitian terdahulu dalam berbagai tema telah membahas mengenai keberadaan Kampung atau Gang Ampium (Devina, Adiinto, & Gabe, 2019; Harisoesyanti & Annisah, 2020; Tatyana, Adiinto, & Gabe, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati bagaimana kampung menggunakan karakter informal untuk bertahan dengan tantangan kehidupan kota. Sebagaimana diketahui informalitas adalah salah satu ciri khas dinamika ruang kampung yang selaras dengan keberadaannya sebagai permukiman organik. Pertumbuhan organik bertitik tolak dari keputusan-keputusan yang tidak direncanakan namun lebih sebagai suatu aksi merespon suatu kebutuhan. Banyak pengalaman seperti permukiman Kali Code, Kampung Pelangi di Semarang dan Kampung Jodipan di Malang dan banyak kampung lain yang menunjukkan bagaimana ruang tersebut mampu bertahan dan memberikan kontribusi dalam pertumbuhan kota (Aryaningtyas, Aprilliyani, & Soehari, 2021; Yunita, Wijaya, & Surjono, 2021). Dalam perspektif arsitektur dinamika tersebut sangat menarik untuk diamati dalam memahami proses pembentukan ruang yang sesungguhnya. Dalam studi arsitektur, para mahasiswa hingga para arsitek selalu merujuk pada standar-standar dan referensi sedangkan para pengguna yang sesungguhnya mereka membuat dan mengubahnya sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri.

Adapun alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah perspektif produksi ruang yang biasa digunakan dalam analisis sosial maupun ruang kota (Arie Setyaningrum Pamungkas, 2016). Henri Lefebvre menjelaskan mengenai produksi ruang yang menegaskan bahwa ruang adalah suatu hasil proses sosial (Arie Setyaningrum Pamungkas, 2016; Sudaryono, 2008). Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana proses produksi dan reproduksi dalam pembentukan ruang informal ?; (2) Bagaimana kontribusi ruang informal dalam pembentukan kehidupan kampung.

2. Studi Penelitian Terdahulu dan Literatur

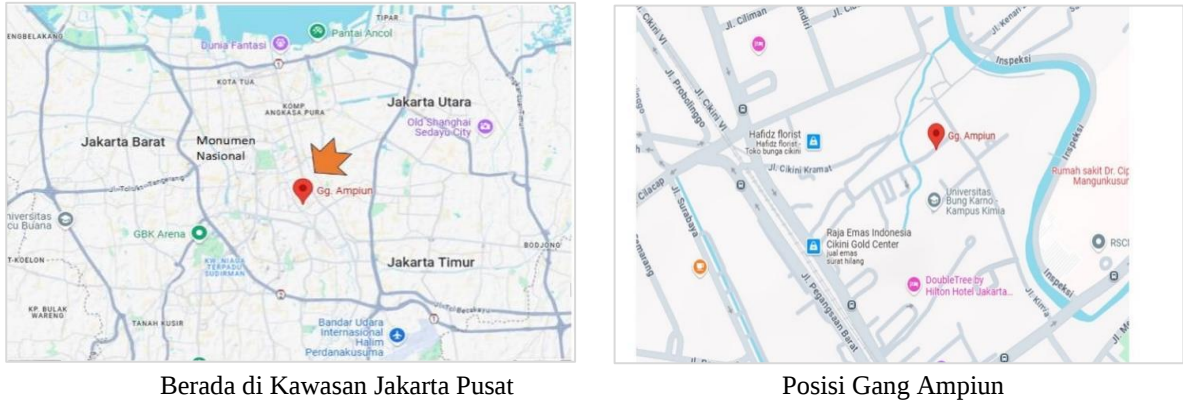
Dalam pemikiran arsitektur selalu dikatakan bahwa ruang dibentuk oleh pemikiran manusia untuk memproduksinya guna memenuhi kebutuhannya. Keberadaan ruang sejalan dengan aktivitasnya sehari-hari sehingga keberadaan ruang adalah suatu fenomena yang bersifat fungsional dan lumrah berdasarkan adanya kebutuhan menurut perspektif teori fungsional. Namun tidak demikian halnya menurut teori Konflik yang melihat bahwa ruang merupakan alat kendali kekuasaan dalam melakukan eksploitasi kelas. Perbedaan cara pandang ini dapat dipahami dari perbedaan paradigma sosial yang digunakan oleh masing-masing pemikiran. Dari teori fungsional melahirkan teori Konsentrik dari Ekologi Kota mazhab Chicago yang memandang bahwa pembentuk ruang kota adalah suatu bentuk keseimbangan antara supply dan demand, persaingan dan mekanisme pasar yang alamiah (García, 2019). Sedangkan teori konflik melihat sebaliknya bahwa ruang-ruang ini akibat adanya dominasi kelas tertentu pada kelas yang tidak memiliki akses modal dan kekuasaan. Jadi informalitas adalah merupakan suatu bentuk resistensi. Namun pemikiran sosialis memberikan pandangan yang maju untuk menerangkan mengenai perancangan kota yang manusiawi dengan menekankan bahwa pemerintah memiliki peran penting untuk memberikan aturan yang adil. Sekalipun keduanya sama-sama melihat bahwa ruang adalah suatu bentuk fisik dari produk sosial namun pendekatan konflik melihat proses tersebut secara kritis. Hal ini ditegaskan oleh Lefebvre (Sudaryono, 2008) bahwa ruang adalah produk sosial. Kemudian diajukan konsep triadik produksi ruang sebagaimana diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kategori Ruang

Jenis Ruang	Uraian	Konsekuensi
Praktek spasial (ruang praktis yang bersifat material)	Ruang yang bersifat praktis karena hadir disebabkan adanya kebutuhan. <i>Perceived space</i> : ruang memiliki aspek perseptif yang dapat ditangkap oleh panca inder dan bersifat material, jadi ruang yang ada ruang yang bersifat murni.	Ruang ini bersifat material dan hanya dibahas terkait dengan fungsi dan bentuknya yang bersifat logis.
Representasi Ruang (ruang yang akan dihadirkan)	Ruang yang digambarkan atau dikonseptualisasikan. Bentuknya berupa peta, denah, desain dan sebagainya. Hadir dalam wacana perancang, perencana, pemerintah dan pengusaha. Ruang yang ditangkap dengan perspektif ini adalah suatu hasil persepsi (<i>Conceived space</i>) berdasar atas pemahaman dan kemudian dirangkai menjadi suatu kesatuan pengetahuan.	Ruang yang masih sebatas konseptual yang merupakan gagasan dari pemikiran ideal.
Ruang Representatif (ruang yang telah hadir)	Ruang yang menghadirkan berbagai masalah simbolik maupun persoalan lainnya. Ada eksploitasi dan sebagainya. <i>Lived space</i> : dimensi ketiga dari produksi ruang adalah pengalaman hidup di dalam ruang. Dimensi ruang yang telah hadir dan dialami oleh manusia sebagaimana kenyataan sehari-hari ini menjelaskan bahwa ada hal hal yang tidak bisa diselesaikan melalui pendekatan teoritis melainkan harus melihat berbagai fakta yang terjadi dan fenomena dibalik itu.	Ruang dalam kehidupan nyata yaitu suatu keberadaan ruang yang tidak selalu sesuai dengan standar atau aturan yang berlaku melainkan lebih merupakan bentuk adaptasi lingkungan.

3. Obyek dan Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah wilayah perkampungan Ampium yang berada di wilayah Kelurahan Cikini Kecamatan Menteng Jakarta Pusat. Perkampungan ini terdiri dari RT dan memiliki 3 jalan atau gang. Penduduk kampung telah menempati wilayah ini lebih dari 25 tahun dan memiliki KTP sesuai dengan alamat yang ada di lokasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif rasionalistik dengan mendasarkan pada kajian teori untuk memahami fenomena lapangan yang ada. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan dan wawancara secara terbatas. Hasilnya setelah dianalisis diinterpretasikan dan didiskusikan dengan literatur untuk memperoleh nilai-nilai keyakinan dalam mendapatkan pengetahuan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
Sumber : Google Map

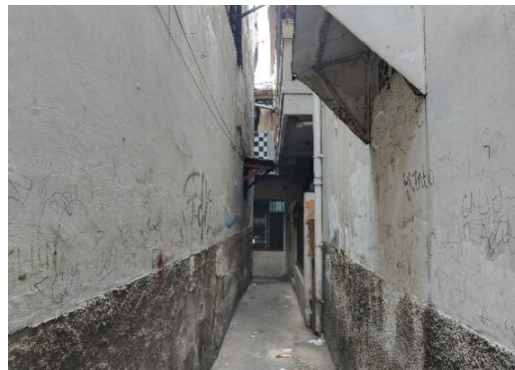
4. Analisis dan Pembahasan

Kampung Ampium merupakan suatu permukiman padat yang berada di pusat kota Jakarta, keberadaannya tersembunyi di antara ruang-ruang dan gedung modern kota. Jarak kampung ini dengan pusat kota Jakarta dalam hal ini Monumen Nasional (Monas) hanya 2 km. Jarak yang sangat dekat namun menandakan kesenjangan antara kedua ruang tersebut. Nama Ampium berasal dari kata Opium atau candu yang ditengarai dari keberadaan gudang atau tempat pembuatan opium pada masa penjajahan Belanda. Jalan yang membelah pasar serta memiliki posisi lebih tinggi dari lingkungan kanan kirinya dulu merupakan jalur rel-lori yang membawa muatan opium tersebut. Kini rel tersebut telah hilang atau tertutup tanah sehingga tidak dapat diamati lagi. Keunikan ruang permukiman ini telah menarik perhatian para peneliti untuk mengangkatnya dalam berbagai topik penelitian.

Posisinya berada di belakang pasar Cikini dan perbelanjaan modern gedung Cikini Gold Center jalan Cikini Raya. Pada permukiman ini dapat ditemukan berbagai fasilitas antara Sekolah Dasar, masjid, pasar, dan warung yang memenuhi kebutuhan warganya. Ruang jalanan pada Kampung Ampium memiliki berbagai fungsi di luar fungsi utamanya sebagai ruang penghubung antara kawasan depan jalan Cikini Raya dengan bagian belakang permukiman hingga lingkungan Rumah Sakit Ciptomangunkusumo (RSCM). Penggunaan jalan atau gang pada permukiman ini ada beberapa alternatif yaitu jalan perumahan dan jalan pasar. Para pengguna jalan ini kebanyakan datang dari arah stasiun KRL Cikini yang bekerja di lingkungan jalan Kimia antara lain perkantoran, pendidikan atau RSCM.



Gerbang Gang Ampium



Lorong Antara Rumah



Suasana Gang



Lorong Penghubung Antar Gang

Gambar 2. Suasana Gang Ampium

Sepintas para pengguna jalan melihat eksistensi kampung Ampium adalah sebagai jalan akses sedangkan bagi penghuninya adalah sebagai ruang permukiman untuk mempertahankan kehidupan sehari-hari di perkotaan. Gambaran tersebut dapat diamati dari berbagai tampilan kegiatan atau tatanan ruang jalan yang ada. Kepadatan permukiman yang merupakan suatu hal biasa di kota Jakarta dan keragaman kehidupannya bisa diamati dengan baik. Warga yang terkesan tidak peduli pada aktivitas orang yang lalu lalang di jalanan baik berjalan kaki ataupun naik kendaraan. Seperti ada konsesus tentang bagaimana orang berjalan di sana saat melintasi ruang jalan dan kegiatan masyarakat yang beraktivitas. Sesama warga sendiri memperlihatkan konsesus bagaimana menggunakan ruang bersama tersebut. Kondisi yang berbeda dengan kampung kampung biasa yang hanya merupakan tempat bermukim dan fungsi akses jalan yang bersifat internal.



Gambar 3. Ground Kampung Ampium

Mengacu pada teori Ekologi Sosial Kota Mahdzab Chicago spesifik pada konsep Kota Konsentrik sebagaimana dijelaskan oleh Burgess bahwa keberadaan permukiman ini merupakan penyangga dari lingkaran utama dan kedua kota. Menurut teori ini, keberadaan kampung atau permukiman menengah ke bawah kota sebagai akibat keberadaan warga kota yang bertahan untuk mendapat akses pekerjaan pada lingkaran kedua kota.



Gambar 4. Jalan sebagai Ruang Bersantai Warga Kampung Ampium

Dalam rangka memahami karakter informal dan perspektif fungsional -konflik maka penelitian diarahkan pada tematisasi berbagai bentuk aktivitas yang diharapkan membantu memahami persoalan ruang tersebut.

4.1 Tema Tema Ruang Terbentuk

Dalam pengamatan yang dilakukan diketahui ada beberapa tema yang menonjol membentuk suasana Gang Ampium tersebut antara lain penggunaan jalan untuk bersantai, ruang bermain, ruang perluasan rumah, ruang untuk jualan dan ruang untuk memasak.

A. Ruang Untuk Bersantai

Pada setiap kesempatan orang yang melewati jalan Kampung ini dapat melihat orang yang sedang duduk santai di tepi jalan. Mereka melakukan aktivitas seperti melamun atau berdiam diri, ngobrol dengan tetangga atau mengawasi anak-anak yang bermain atau sekedar beristirahat. Jadi bilamana orang biasa bersantai di dalam rumah maka warga di sini memanfaatkan ruang untuk bersantai. Ruang dalam rumah yang terbatas hanya untuk kegiatan yang privat membuat mereka mencari alternatif ruang untuk beraktivitas relaks seperti bersantai. Hal ini didukung adanya lingkungan ketetanggaan yang akrab sehingga beraktivitas di luar menjadi sesuatu yang sangat memungkinkan.

B. Ruang Untuk Bermain

Manusia adalah makhluk bermain atau homo ludens. Tidak hanya anak-anak yang memiliki naluri bermain tinggi, orang-orang dewasa juga memiliki naluri bermain yang sesuai dengan perkembangan usia maupun pemikirannya. Di Gang ini kita bisa menjumpai anak-anak kecil menggunakan ruang luar ini untuk berlari-larian, bermain dengan boneka atau mobil-mobilan dan mainan mereka lainnya. Mereka bermain-main tanpa takut ada kendaraan lewat, walaupun ada kendaraan melintas biasanya para pengendara akan menyesuaikan diri dengan situasi ini. Para orang tua biasa akan berteriak mengingatkan anak-anak untuk minggir ketika ada kendaraan yang melintas. Keterbatasan ruang terbuka untuk bermain membuat anak-anak membuat ruang jalan ini sebagai ruang alternatif bagi kegiatan mereka. Kondisi ini mengakibatkan anak-anak tubuh dengan keterbatasan beraktivitas fisik sebaliknya mendorong aktivitas lain yang kurang sehat seperti bermain gadget.



Gambar 5. Jalan sebagai Ruang Bermain Warga Kampung Ampium

C. Ruang Perluasan Rumah

Ruang jalan merupakan tempat untuk menempatkan berbagai perabot rumah yang seharusnya berada di dalam namun karena keterbatasan tempat kemudian diletakkan di tepi jalan. Penelitian sebelumnya menggambarkan sebagai fenomena interiorisasi ruang luar. Suatu proses yang terjadi karena adanya kesepakatan tidak tertulis atau permakluman atas keputusan untuk menempatkan barang-barang pribadi di jalanan. Akibatnya jalanan menjadi lebih sempit karena dikurangi ruang penggunaan untuk penempatan barang-barang rumah. Para tetangga maupun pengguna jalan harus memaklumi hal tersebut sehingga mereka harus berhati-hati. Masalahnya adalah mobilitas pengguna ruang menjadi terbatas yang pada kasus tertentu membahayakan kepentingan umum seperti saat terjadi kondisi darurat seperti bencana atau kebakaran.



Gambar 6. Jalan sebagai Perluasan Rumah

D. Ruang Untuk Menyambung Hidup/Jualan

Warga memanfaatkan ruang jalan untuk aktivitas usaha seperti jualan makanan atau sekedar warung kelontong. Warung rumah merupakan bagian dari kehidupan kampung Ampium sebagai bentuk ekonomi subsisten menyambung hidup dan memanfaatkan waktu ulang dan peluang usaha. Konsumennya adalah tetangga yang membutuhkan barang kebutuhan sehari-hari terutama makanan baik makanan berat atau kudapan. Tempat yang paling berpeluang untuk usaha adalah ruang yang berada di ujung baik di gang depan berbatasan Jalan Raya Cikini maupun Jalan Kimia. Ruang pada gang depan sangat strategis karena berdekatan sekolah dasar.



Gambar 7. Tempat Jual Beli Kampung Ampium

E. Ruang Untuk Memasak

Memasak adalah kegiatan domestik yang biasanya berada di dalam rumah, namun aktivitas ini memerlukan sirkulasi udara yang baik. Rumah-rumah warga yang kecil membuat para ibu memindahkan aktivitas memasak di tempat lain yang memungkinkan. Pilihannya adalah ruang jalanan dan aktivitas ini bisa disaksikan oleh para pengguna jalan. Akibatnya ruang jalanan semakin menyempit dan menjadi pemandangan yang tidak biasa.



Gambar 8. Aktivitas Warga Kampung Ampium

Tema tema ruang yang terbentuk di atas menunjukkan adanya aktivitas yang memproduksi ruang sesuai dengan kebutuhannya. Jalanan sebagai ruang terbuka menjadi ruang yang memiliki multi aktivitas terutama berkaitan dengan aktivitas domestik. Dari tema-tema di atas maka terdapat tema yang dominan karena sangat mudah untuk ditemukan antara sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Produksi dan Reproduksi Ruang

Tema	Tingkat Kemunculan	Keterangan
Ruang Bersantai	4	Nampak dalam berbagai kesempatan dan situasi-Ruang bersantai adalah aktivitas yang bersifat reproduktif
Ruang Bermain	2	Tidak banyak terlihat-aktivitas reproduktif
Ruang Perluasan Rumah	3	Cukup banyak terlihat-aktivitas reproduktif
Ruang Jualan	5	Sangat tinggi dan mudah terlihat-aktivitas produktif
Ruang Memasak	1	Jarang terlihat-Aktivitas reproduktif

Skala Tingkat Kemunculan

1 = Sangat Rendah, 2 = Rendah, 3 = Sedang, 4 = Tinggi, 5 = Sangat Tinggi

Dari analisis penampakan tersebut maka dapat diketahui bahwa aktivitas yang berada di jalan sebenarnya dari sisi variasi adalah bersifat reproduktif atau sebagai representasi dari aktivitas bertempat tinggal, seperti bersantai, bermain, perluasan rumah dan memasak. Sedangkan aktivitas produktif dalam bentuk jualan ini tinggi dari volume. Kondisi ini dapat dipahami bahwa jalan kampung merupakan ruang produktif maupun reproduktif yang mengakomodasi kehidupan warga kampung.

4.2 Informalitas dan Kontribusi Terhadap Kota

Ruang jalan yang seharusnya berfungsi sebagai jalanan telah dibuat dan dirubah oleh msyarakat menjadi berbagai macam ruang baik yang bersifat publik maupun bersifat privat. Semua terjadi karena adanya toleransi atau ijin menggunakan atau dalam temuan Tatyana disebutkan sebagai ” *there are many different negotiation spaces produced following surrounding social condition and space needs. However, in general formation of objects was shaped through toleration and consensus activities, so it*

could avoid any possible conflict and maintain the primary function of the alley itself (Tatyana et al., 2019).

Sebaliknya ruang jalan yang seharusnya bersifat publik kemudian menjadi semi publik dengan indikasi adanya pembatasan-pembatasan bagi penggunaannya. Sedangkan bagi pengubah, hal tersebut terjadi karena adanya kekuasaan ini menandakan bahwa terjadi proses reproduksi sosial ruang sebagaimana diisyaratkan oleh Lefebvre (Putra & Ekomadyo, 2022). Dalam kasus RPTRA Kalijodo, produksi dan reproduksi sosial ruang ditentukan oleh aktor-aktor atau kelompok berpengaruh. (Simatupang, 2017). Sekalipun kuasa ini bersifat semu karena dilakukan sepihak namun dalam lingkungan yang tumbuh secara informal ini diterima sebagai suatu kebenaran. Dalam perspektif produksi sosial ruang ini terjadi karena “kuasa” sebagai penggerak proses produksi ruang. Kuasa ruang ini diakui dalam masyarakat untuk mengakomodasi kebutuhan “ruang itu sendiri”. Misalnya kebutuhan dapur untuk memasak, atau ruang untuk bersantai. Ruang jalan adalah satu-satunya ruang yang bisa dikompromikan. Proses kompromi ini bisa merubah karakter fungsi dan privat tergantung kebutuhan serta disepakati. Jadi ada peralihan antara ruang jalan bersifat publik bertransformasi menjadi semi-publik dan bahkan bisa menjadi privat. Istilah disepakati adalah bilamana tidak ada teguran atau keluhan maka dianggap telah diterima. Bisa terjadi karena ada pembicaraan antar tetangga yang dianggap kemungkinan akan terganggu. Tetangga bisa terganggu namun tidak ada pilihan lain karena harmoni lingkungan tetap harus dijaga. Jadi informalitas ini yang menjadi worldview dan karakter perkampungan menjadi kekuatan utama dalam proses produksi ruang.

Kontribusi kampung sebagaimana di permukiman Code dan Kampung Pelangi adalah contoh kontribusi spasial (Kampung Code merawat kali) atau visual seperti di Kampung Pelangi. Kegigihan Mangunwijaya meyakinkan pemerintah sehingga perencanaan Green Belt (Representasi Ruang) akhirnya menjadi ruang permukiman (Ruang Representasi) dengan melihat “kehidupan nyata” warga yang bermukim di sana. Sedangkan Kampung Pelangi sebagai ruang yang memberikan pengalaman spasial melalui warna-warna yang menghiasi rumah-rumah warga. Kampung Adat Kranggan menjadi kampung yang memberikan pengalaman pada tradisi Sunda di tengah-tengah kota. Dalam perspektif teori Ekologi Sosial maka keberlanjutan kampung dalam perkembangan kota bergantung dari kemampuan warga itu sendiri dan pandangan ini terbukti lemah. Adapun dalam perspektif sosialis semacam Lefebvre bergantung pada pemerintah dan kepentingan ekonomi. Produktivitas ruang kota sebenarnya tidak selalu bermakna ekonomi sebaliknya ada nilai-nilai reproduktif yang bisa memelihara spirit of place kota itu sendiri.

5. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat dikemukakan bahwa terbentuknya ruang informal di jalanan tersebut adalah berawal dari keputusan masyarakat untuk menggunakan ruang tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Ruang informal adalah ruang yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari atau lived space (ruang yang dijadikan tempat tinggal) yang dibentuk oleh masyarakat sendiri dalam beradaptasi pada lingkungan tersebut. Ada beberapa tema ruang jalanan antara lain ruang untuk bersantai, ruang untuk berjualan, ruang untuk bermain, ruang untuk memasak, ruang menempatkan barang dan kemudian ruang jalan untuk berjalan. Pemilik ruang adalah masyarakat yang memiliki di tepi jalan tersebut. Mereka merasa bahwa ruang itu menjadi milik mereka secara praktis (menguasai ruang) yang dapat dikatakan sebagai kontribusi negatif. Satu satunya argumen atas kuasa ruang tersebut adalah mereka terdampak dari segala apa yang terjadi di jalanan tersebut. Jadi lived space itu menurut teori tersebut didominasi oleh kekuasaan atas ruang maupun adanya kesepakatan antar warga kampung. Lived space yang ada nampak masih didominasi oleh ruang produksi dibandingkan ruang reproduksi. Baik produksi maupun reproduksi merupakan suatu kebutuhan warga yang diperlihatkan dengan baik dalam memanfaatkan ruang publik. Dalam hal ini menunjukkan warga kampung memandang ruang in-

formal sebagai modal kuat untuk survival dalam tinggal di kota. Upaya untuk memperbaiki atau melakukan apapun selalu dalam koridor tersebut harus memperhatikan hubungan antara persepsi masyarakat maupun kontribusi ruang tersebut pada keberadaan mereka.

Referensi

- Arie Setyaningrum Pamungkas. (2016). Produksi Ruang dan Revolusi Kaum Urban Menurut Henri Lefebvre. *Indoprogess.Com*, pp. 1–5. Retrieved from <https://indoprogess.com/2016/01/produksi-ruang-dan-revolusi-kaum-urban-menurut-henri-lefebvre/>
- Aryaningtyas, A. T., Aprilliyani, R., & Soehari, H. (2021). Pengembangan Kawasan Kampung Pelangi Semarang: Persepsi dan Dukungan Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 278. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2021.v08.i01.p15>
- Devina, C., Adiarto, J., & Gabe, R. T. (2019). Interiorization of public space in a high-density settlement: A case study in kampung cikini-Ampium. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 523(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/523/1/012051>
- García, I. (2019). Human Ecology and Its Influence in Urban Theory and Housing Policy in the United States. *Urban Science*, 3(2). <https://doi.org/10.3390/urbansci3020056>
- Harisoesyanti, K. S., & Annisah, A. (2020). Urgensi Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Di Komunitas Miskin Perkotaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 220–232. <https://doi.org/10.21632/jpmi.2.2.220-232>
- Putra, J. Y., & Ekomadyo, A. S. (2022). Hierarki Dan Informalitas Sosial Pada Produksi Ruang Di Nagari Pariangan, Sumatera Barat. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 6(2), 206. <https://doi.org/10.31848/arcade.v6i2.931>
- Simatupang, S. (2017). Proses Sosial Dalam Produksi Ruang Publik ‘Rptra’ Kalijodo Di Jakarta. *Scale*, 5(May), 43–55. Retrieved from [http://repository.uki.ac.id/188/1/Proses Sosial dalam Produksi Ruang Publik ‘RPTRA’ Kalijodo di Jakarta.pdf](http://repository.uki.ac.id/188/1/Proses%20Sosial%20dalam%20Produksi%20Ruang%20Publik%20%E2%80%9CRPTRA%E2%80%9D%20Kalijodo%20di%20Jakarta.pdf)
- Sudaryono. (2008). Perencanaan Kota Berbasis Kontradiksi: Relevansi Pemikiran Henri Lefebvre dalam Produksi Ruang Perkotaan Saat Ini. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, Vol. 19, pp. 1–12.
- Tatyana, W. H., Adiarto, J., & Gabe, R. T. (2019). Negotiation of Objects in Urban Kampong Street: A Case Study in Ampium Alley, Cikini. *International Journal of Built Environment and Scientific Research*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.24853/ijbesr.3.1.7-14>
- Yunita, I. M., Wijaya, I. N. S., & Surjono. (2021). Tingkat Keberlanjutan Permukiman Kampung Warna-warni, Kelurahan Jodipan, Kota Malang. *Planning for Urban Region and Environment*, 10(1), 145–156.